

PROGRAM STUDI D3 KEPERAWATAN

JURUSAN ILMU KESEHATAN

INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN CENDEKIA UTAMA KUDUS

Karya Tulis Ilmiah, Agustus 2025

Fariza Putri Ramdani¹, Alvi Ratna Yuliana², Nila Putri Purwandari³

Penerapan Komunikasi Terapeutik dalam Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Speech Delay Usia 4–5 Tahun

ABSTRAK

Latar Belakang : Anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) memerlukan stimulasi yang tepat, salah satunya melalui komunikasi terapeutik dengan metode bercerita. Metode ini dapat mengaktifkan area otak yang berperan dalam fungsi bahasa, yaitu area Broca yang berperan dalam produksi ujaran dan artikulasi, serta area Wernicke yang berperan dalam pemahaman bahasa.

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi terapeutik melalui metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 4–5 tahun dengan *speech delay*. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan rancangan *one group pre test–post test* pada 14 anak di Poli Rehabilitasi Medik RSUD RAA Soewondo Pati. Instrumen penelitian berupa lembar observasi perkembangan bahasa. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah intervensi. Pada tahap *pre-test*, mayoritas anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), baik dalam aspek memahami bahasa (57,1%) maupun mengungkapkan bahasa (50%). Setelah diberikan intervensi, mayoritas meningkat ke kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu 64,3% pada aspek memahami bahasa dan 71,4% pada aspek mengungkapkan bahasa. **Kesimpulan :** Dengan demikian, metode bercerita terbukti efektif, aplikatif, serta mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini dengan *speech delay* apabila diterapkan secara terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan.

Kata kunci: anak usia dini, komunikasi terapeutik, metode bercerita, perkembangan bahasa, *speech delay*,

NURSING D3 STUDY PROGRAM

DEPARTEMEN OF HEALTH SCIENCES

INSTITUTE OF HEALTH TECHNOLOGY SCHOLAR UTAMA KUDUS

Scientific Papers, Agustus 2025

Fariza Putri Ramdani¹, Alvi Ratna Yuliana², Nila Putri Purwandari³

The Application of Therapeutic Communication through Storytelling to Improve Language Skills in Children Aged 4–5 Years with Speech Delay

ABSTRACT

Background: Early childhood with speech delay requires appropriate stimulation to support their language development. One effective approach is therapeutic communication through storytelling, which can activate brain regions associated with language processing, including Broca's area, responsible for speech production and articulation, and Wernicke's area, which plays a role in language comprehension. **Research Objective:** This study aimed to analyze the effect of therapeutic communication using the storytelling method on improving language skills in children aged 4–5 years with speech delay. **Method:** A pre-experimental design with a one-group pretest–posttest approach was employed, involving 14 children undergoing therapy at the Medical Rehabilitation Clinic of RSUD RAA Soewondo Pati. Data were collected using a language development observation sheet. **Results:** The findings indicated a significant improvement in children's language abilities following the intervention. At the pre-test stage, most children were categorized as Beginning to Develop (MB), both in language comprehension (57.1%) and expression (50%). After the storytelling intervention, the majority progressed to the Very Well Developed (BSB) category, with 64.3% in comprehension and 71.4% in expression. **Conclusion:** In conclusion, storytelling proved to be an effective, practical, and applicable method for stimulating language development in children with speech delay, particularly when applied in a structured, consistent, and continuous manner.

Keywords: early childhood, language development, speech delay, storytelling method therapeutic communication,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah kelompok anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, sedangkan UNESCO mendefinisikan anak usia dini sebagai individu sejak lahir hingga usia delapan tahun. Pada tahap ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat usianya. Pola perkembangan tersebut mencakup aspek kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual atau religius (SQ/RQ), serta kemampuan berpikir, berkreasi, berbahasa, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada penerapan dasar-dasar yang tepat guna mendukung perkembangan manusia seutuhnya (Putri et al., 2021).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terdapat beberapa aspek, salah satunya aspek perkembangan bahasa yang mencakup aspek *semantik*, *fragmetik*, *fonetik*, *sintaksis* dan *morfemik*. Masing-masing aspek perkembangan ini memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak yang sehat. Melalui mendengarkan dan mengamati, anak-anak dapat memperoleh informasi untuk meningkatkan perkembangan bahasa (Handayani dkk., 2022).

Perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari perkembangan fungsi otak, karena otak merupakan struktur biologis yang memiliki peran paling mendasar dalam kehidupan manusia. Penelitian neurolinguistik menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang paling fundamental berakar pada fungsi otak, khususnya pada bagian korteks serebral. Korteks serebral, yang tampak seperti gumpalan berwarna putih dan merupakan bagian terbesar dari sistem otak manusia, berperan penting dalam mengatur berbagai proses kognitif, termasuk kemampuan berbahasa (Dewi Putri, 2020).

Perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun terutama tentang kemampuan berbicara dengan benar dan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan, dengan mengacu pada Peraturan Nomor 137 Tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dijelaskan bahwa keberhasilan anak usia 4 sampai 5 tahun adalah mampu berpartisipasi dalam percakapan dan menyampaikan pendapat dengan orang lain (Handayani dkk., 2022). Menurut teori dari Seefelt Carol & Barbara A 2008, pada usia 4 tahun perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata. Usia 5 tahun kosakata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Kalimat yang dipakaipun semakin kompleks (Azharin et al., 2022).

Pada perkembangan bahasa tersebut terdapat gangguan yang sering terjadi pada anak yaitu keterlambatan bicara atau gangguan perkembangan bahasa (*speech delay*). Hal ini dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata saat berbicara yang ditandai dengan pelafalan yang tidak jelas dan hanya menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, sehingga orang tua dan orang disekitar anak kurang mengerti apa yang diucapkan anak, meskipun sebenarnya anak dapat mengerti apa yang mereka katakan (Nilawati & Suryana, 2018 dalam (Budiarti, 2023)).

Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, terutama dari penyedia layanan kesehatan seperti dokter spesialis anak, fisioterapis, dan terapis. Menurut laporan WHO tahun 2020, prevalensi *speech delay* di seluruh dunia mencapai sekitar 29,9% pada anak di bawah usia 5 tahun, dengan prevalensi 19,4% pada populasi umum anak. Pada tahun 2021, di kawasan Asia Tenggara, prevalensi keterlambatan perkembangan, termasuk perkembangan bicara dan bahasa, menunjukkan angka yang cukup tinggi. Thailand tercatat memiliki prevalensi tertinggi sebesar 91%, diikuti oleh Vietnam 89%, Indonesia 88,3%, dan Kamboja 68%. Selain itu, Ketua Umum Ikatan Terapi Wicara Indonesia (IKATWI) pada Mei 2022 menyampaikan bahwa prevalensi anak yang mengalami *speech delay* di Indonesia mencapai sekitar 20%. Artinya, dari 5 juta anak terdapat kurang lebih 1 juta anak yang mengalami keterlambatan bicara.